UIS BEKA BULUH SEBAGAI TANDA KEBESARAN PUTRA KARO PADA MASYARAKAT DESA BUDAYA LINGGA, KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO

Kartina Anggraini Nasution[1], Nuriza Dora[2]

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [1]kartinanst24@gmail.com, [2]nurizadora@uinsu.ac.id

Received: 08 Desember 2023 | Accepted: 01 Januari 2024 | Published: 24 Maret 2024
DOI : 10.31602/jt.v6i1.13376

Abstrak

Pada penelitian ini yang menjadi kajian adalah tentang makna yang terdapat dalam Uis Beka Buluh yang dianggap sebagai simbol kebesaran masyarakat suku karo terutama laki-laki. Uis Beka Buluh memiliki arti dan makna di setiap garis dan warna yang tentunya menarik untuk dikaji. Adapun tujuan dari penelitian ini guna untuk mengetahui Uis Beka Buluh bukan hanya sebagai kain, melainkan juga sebagai simbol kebanggaan pria karo dan makna di dalamnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan tujuan menggambarkan secara mendalam mengenai Uis Beka Buluh yang dianggap sebagai tanda kebesaran putra karo. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa Uis Beka Buluh merupakan satu diantara berbagai Uis yang ada pada masyarakat Karo. Setiap pria Karo pasti memiliki Uis Beka Buluh, akan tetapi Uis Beka Buluh hanya dapat digunakan pada waktu-waktu tertentu, tidak dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. warna Uis Beka Buluh sendiri merupakan gambaran jati diri masyarakat Karo yang mereka yakini sampai sekarang.

Kata Kunci : Uis Beka Buluh, Simbol Kebesaran, Pria Karo

Abstract

In this research, the study is about the meaning contained in Uis Beka Buloh which is considered a symbol of the greatness of the Karo tribe, especially men. Uis Beka Buloh has meaning and meaning in every line and color which is certainly interesting to study. The aim

1

2

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

of this research is to find out about Uis Beka Buloh not only as a cloth, but also as a symbol of Karo men's pride and its meaning. In this research the author used a descriptive qualitative approach with the aim of describing in depth the Uis Beka Buloh which is considered a sign of the greatness of the son of Karo. The results obtained in this research show that Uis Beka Buloh is one of the various Uis in the Karo community. Every Karo man must have a Uis Beka Buloh, but the Uis Beka Buloh can only be used at certain times, cannot be used in everyday life. The color of Uis Beka Buloh itself is a reflection of the identity of the Karo people which they believe in to this day.

Keywords: *Uis Beka Buloh, Symbol of Greatness, Karo Men*

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada saat ini, busana atau pakaian menjadi satu kesatuan yang penting dari *style,* karakter diri dan penampilan sehari-hari. Istilah gaya dan desain perlu dijelaskan agar tidak disamakan dengan *fashion.*

Masyarakat di era globalisasi menganggap bahwa pakaian dapat menjadi alat untuk mempresentasikan diri penggunanya. Globalisasi membawa pengaruh pada cara berfikir masyarakat dalam berpakaian. Menurut (Reja Aprilia dkk., 2023) Pakaian Indonesia tidak lagi selalu diartikan sebagai suatu konstruksi kebudayaan asli Indonesia seperti dahulu. Seperti yang kita ketahui fungsi pakaian bukan hanya sebagai penutup dan pelindung tubuh. Pakaian juga dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi, pemilihan warna pakaian dapat mendeskripsikan perasaan pemakainya yang kemudian orang-orang disekitarnya paham terhadap perasaannya.

Pada masa sekarang *style* itu tergantung pada siapa yang menggunakannya, masyarakat tidak lagi berpaku pada cara berpakaian sesuai dengan kebudayaan, apapun pakaiannya jika itu dapat mempresentasikan diri penggunanya maka masyarakat akan menggunakannya. Gaya (*style)* adalah sebuah karakteristik dalam mempresentasikan sesuatu. Dalam lingkup pakaian, gaya adalah karakteristik penampilan bahan pakaian, kombinasi fitur-fiturnya yang membuat berbeda dengan pakaian lain. (Savitrie, 2018)

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pakaian merupakan cerminan kepribadian, strata sosial, kebutuhan estetika, selera dan segudang kebutuhan lainnya yang sifatnya manusiawi. Karena baginya warna, bentuk, jenis, mode pakaian, ngetrennya mode, dan kesesuaian busana dengan iklim, tempat juga mempunyai nilai kepuasan tersendiri dan dunia tersendiri pula. Sebab pakaian memang merupakan suatu perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. (Ahmad Fauzi, 2016)

Dampak globalisasi kebudayaan tidak hanya pada pakaian *modern* tetapi juga pakaian tradisonal, seiring berjalannya waktu, pakaian tradisional banyak dimodifikasi dan disesuaikan dengan masa sekarang. Masyarakat suku Karo memiliki pakaian tradisional salah satunya Uis Beka Buluh. Kain ini memiliki peran sebagai simbol bagi setiap pria karo, siapapun yang menggunakannya maka timbul rasa bangga terhadap diri mereka sendiri.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna untuk memperoleh makna yang terkandung pada Uis Beka Buloh, sebagai bentuk rasa peduli terhadap kebudayaan Karo agar bacaan ini nantinya dapat dijadikan acuan oleh generasi mendatang dalam mempelajari Uis Beka Buloh yang disimbolkan sebagai tanda kebesaran pria Karo. Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi yang dilakukan penulis di Desa Budaya Lingga, memperhatikan dengan seksama tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan dan pada saat apa saja Uis Beka Buloh digunakan. Selanjutnya penulis melaksanakan kegiatan wawancara kepada para informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan makna dari Uis Beka Buloh tersebut.

KAJIAN TEORI

Pada awalnya, pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia dari panasnya siang dan dinginnya malam, bahkan pelindung tubuh dari segala kotoran. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, fungsi pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Dengan kata lain pakaian dapat pula disebut sebagai sebuah eksperesi budaya manusia. (Misbahuddin & Sholihah, 2018)

Menurut Koentjaraningrat setiap unsur kebudayaan itu dapat mempunyai tiga wujud, yaitu : (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas. (3) wujud kebudayaan sebagai benda. (Yuliati, 2007)

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Salah satu hasil kebudayaan Karo yang masih terus menerus dilestarikan pada saat melangsungkan upacara adat baik bersifat sukacita maupun dukacita, seperti pada upacara pesta perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, anak lahir, baik dalam bentuk kategori kerja singuda, sitengah maupun sintua. Masyarakat Karo dalam sejarah mengenai pakaian tradisional, hanya mengenal istilah *uis* saja, *uis* inilah yang memiliki fungsi sebagai pakaian tradisional yang digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara adat. (Siagian et al., 2021)

Uis Karo merupakan pakaian adat yang digunakana dalam kegiatan adat dan budaya suku karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaiana ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional karo. *Uis* Karo merupakan bagian dari pengetahuan tradisional, karena *uis* dibuat secara bertahap oleh masyarakat Karo secara turun temurun sejak dahulu. Pada mulanya *uis* berfungsi hanya untuk menghangatkan badan, tetapi kini *uis* memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan masyarakat Karo. (Aritha, 2014)

Uis Beka Buluh memiliki ciri-ciri gembira, suka cita namun tegas. Kain adat ini merupakan simbol wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang Putra dari Karo. fungsi penggunaanya sendiri adalah : sebagai penutup kepada yang dipakai oleh kaum pria sebagai penutup kepala. Dapat diletakkan di bahu, atau bisa digunakan/difungsikan seperti selendang. (Lubis & Sandi, 2020)

Uis ini Dapat digunakan sebagai *bulang*/topi di kepala pria dan satu lagi digunakan pada bahu pria yang disebut sebagai *cengkok-cengkok.* Pemakaian *uis beka buluh* ini memiliki arti sendiri; makna dari pemakaian dibahu atau *cengkok-cengkok* sebagai penolak bala (*ula lit ukur kalak ilat)*.(Brahmana et al., 2023)

Adapun teori yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini, yaitu teori Simbolisme Oleh Raymond Firth.

Kajian teori berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara.

Raymond Firth dalam teori simbolisme Pembicaraan yang panjang lebar diberikan oleh Raymond Firth dalam bukunya *symbols: Public and Private,* Firth membicarakan secara mendetail simbol-simbol yang terkait dengan tubuh, rambut,dengan makanan bandera dengan memberi dan menerima, dengan status dan peran.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Ia juga membuat sejumlah pernyataan tentang simbol-simbol pada umumnya. "Hakikat Simbolisme", tulis Firth, *"terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dalam hubungan antara keduanya"***.** (Wantoro, 2012)

Pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum. Simbol merupakan napas, roh, atau nilai instrinsik yang melekat pada karya. Hubungan tersebut sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol tersebut yang kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat. (Palanta & Tampake, 2023)

Uis Beka Buluh relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Firth, pemilihan warna dan kegunaan beka buluh dianggap serangkaian yang membuat Uis Beka Buluh mengandung nilai-nilai kebudayaan di dalamnya, tentu Uis ini juga dianggap sebagai simbol kebesaran pria karo.

Menurut Geertz tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan. Karena melalui simbol-simbol tersebut telah membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Konsep yang inheren dalam etnografi adalah konsep budaya merupakan konsep sentral dari etnografi. Budaya dipelajari sebagai sebuah kesatuan. Entitas budaya adalah sistem yang digunakan bersama oleh komunitas. Para anggota budaya ini mempelajari unsur-unsur dan konfigurasinya melalui interaksi serta dengan cara hidup dalam budaya itu. Guna mencapai hal itu, kerja peneliti tak dapat dilakukan di tataran permukaan, ia perlu melakukan *in-depth studies.* Cara ini menjadi jaminan kedalaman penghayatan atas pengalaman budaya yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh teliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data.

Penelitian etnografi terus berkembang sampai pada apa yang disebut etnografi baru (1960-an).

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Penelitian ini dikembangkan oleh Spradley (1984) di mana penelitian ini menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Jadi bentuk sosial dan bentuk sosial dan budaya disini menurut aliran baru adalah susunan yang ada dalam pikiran (*mind)* anggota masyarakat tersebut dan tugas peneliti mengoreknya keluar dari fikiran mereka. Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercayai seseorang agar dia berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. Budaya bukanlah hanya suatu fenomena material yang benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi fikiran tersebut. Jalan yang paling utama dalam memahami suatu budaya dengan mempelajari bahasa suatu budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa informasi terkait Uis Beka Buluh yang dipandang sebagai tanda kebesaran bagi setiap putra karo.

A. Sejarah

Dikatakan bahwa Uis Beka Buluh sebenarnya berasal dari Aceh, setelah kain ini sampai di tanah karo, kain ini dimodifikasi berdasarkan kebudayaan dan tradisi serta kearifan lokal masyarakat karo dan menjadi budaya karo. Beberapa hal yang dimodifikasi seperti pada motif dan warna kainnya. Asal mula kain ini berasal dari Aceh dikarenakan pada masa kerajaan dahulu terjalin hubungan yang baik antar raja-raja aceh dengan raja-raja karo. kain ini diberikan sebagai hadiah oleh raja aceh kepada raja karo. yang kemudian kain ini dimodifikasi disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat Karo.

Dahulu kala, masyarakat Karo tidak mengenal baju dan juga celana. Masyarakat karo hanya mengenal Uis. Bentuk Uis yang banyak kita lihat sekarang adalah bentuk yang sudah sangat diperkecil. Awalnya Uis memiliki bentuk yang lebar dikarenakan untuk kebutuhan kain yang digunakan sehari-hari. Dahulu masyarakat Karo menggunakan Uis sebagai baju dan celana dengan cara dililit. Bentuk uis yang lebar sendiri disesuaikan dengan daerah karo yang dingin, sehingga dibutuhkan uis yang panjang dan lebar.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

B. Makna

Terdapat perbedaan warna antara uis beka buluh dengan uis lainnya. Uis beka buluh memiliki warna yang cukup terang ketimbang uis lainnya. Alasannya karena Uis Beka Buluh hanya dapat digunakan pada acara-acara adat yang sifatnya spesial. Dibanding Uis lain yang umumnya berwarna gelap dan dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Pemilihan warna juga terbatas, karena dahulu belum banyak ditemukan warna seperti sekarang. Dahulu masyarakat Karo hanya mengenal lima warna, yaitu : merah, putih dan hitam. Warna hijau sendiri ditemukan ketika melihat alam yang didominasi oleh warna hijau. Terakhir warna kuning, kuning dalam masyarakat karo adalah kuning keemasan, atau dikenal dengan istilah *Megersing.*



Gambar 1

Uis beka buluh sendiri awalnya terdiri dari warna merah, putih, dan kuning keemasan (*megersing).* Munculnya warna ungu pada uis beka buluh merupakan hasil dari modifikasi masyarakat Karo. penambahan warna ungu pada uis beka buluh adalah memperindah uis ini. Makna setiap warna pada uis beka buluh berbeda-beda, warna merah pada masyarakat Karo dilambangkan sebagai wujud kemarahan, bukan berarti masyarakat Karo memiliki jiwa yang tempramen atau pemarah, namun masyarakat Karo memiliki filosofi tentang kemarahan tersebut, dimana filosofinya yakni *"Kalau tidak diganggu gak bakal mengganggu, dan kalau diganggu akan diselesaikan sampai tuntas"*.

Arti dari filosofi ini sendiri bahwa musuh untuk esok hari tidak pernah ditempah, jadi hari ini harus diselesaikan. Warna putih melambangkan jiwa yang bersih dan bijaksana, Kuning atau dalam istilah Karo *Megersing,* melambangkan kemewahan dan keindahan. apapun yang indah mereka menyebutnya dengan istilah *megersing.*

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International



Gambar 2

C. Penggunaan *Uis Beka Buluh*

Uis beka buluh sendiri digambarkan sebagai tanda kebesaran pria karo. Dalam penggunaanya tak semua pria Karo bisa menggunakan Uis ini pada setiap acara-acara adat. Hanya orang-orang tertentu yang boleh memakai Uis ini, yang boleh menggunakan Uis Beka Buluh pada saat acara adat hanyalah sang pemilik pesta, semua masyarakat Karo pasti mempunyai acara adat, namun waktunya yang berbeda. Sehingga semua pria karo berkesempatan menjadi orang besar. Uis beka Buluh digunakan untuk menggambarkan bahwa dia adalah orang besar/ penting dalam acara tersebut, dialah yang menjadi tokoh utama dalam acara adat tersebut.

Dalam suatu acara adat masyarakat Karo untuk menandakan sang pemilik acara itu dengan melihat Uis Beka Buluh yang digunakan. Inilah yang dimaksud sebagai tanda kebesaran bagi pria karo.



Gambar 3

Uis beka buluh sendiri dapat digunakan hanya pada saat acara-acara tertentu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dahulu Uis Beka Buluh digunakan pada saat pesta perkawinan, upacara kematian dan upacara rumah baru.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Dewasa belakangan ini, Uis biasa juga digunakan pada acara-acara penting, dengan tujuan untuk mengumumkan bahwa dia adalah tokoh utama dalam acara tersebut. Dalam acara apa saja yang dianggap penting maka Uis Beka Buluh dapat digunakan. Seperti halnya ritual mandi keramas yang biasa dilakukan oleh masyarakat karo dengan tujuan untuk membersihkan diri, setelah melakukan ritual ini bisa saja pria karo menggunakan Uis Beka Buluh, karena dia merasa penting untuk menggunakan Uis Beka Buluh ini maka bisa saja digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Uis Beka Buluh sebagai salah satu pakaian adat masyarakat Karo, mengandung makna dalam setiap simbol dan warnanya. Makna yang terkandung dalam *uis* mendeskripsikan jati diri masyarakat Karo, terutama kaum pria. *Uis beka buluh* hanya dapat digunakan pada momen-momen tertentu yang dianggap sakral dan bersifat adat pada masyarakat Etnis Karo. Dalam kain ini pria karo digambarkan sebagai jiwa yang kesatria, berani, bertanggungjawab, bersih hati dan juga fikirannya, serta setiap pria yang menggunakan *uis* ini dipandang indah dan elok untuk dipandang.

Saran

Budaya merupakan warisan dari nenek moyang bangsa kita. Begitu indahnya budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita sebagai bukti bahwa bangsa kita adalah bangsa yang berbudaya, oleh karena itu penting bagi kita untuk generasi mendatang untuk terus melestarikan dan menjaga budaya ini agar terus lestari di kehidupan kita, tidak hanya sekedar dijalankan tetapi juga kita sebagai generasi penerus paham akan makna dari setiap kebudayaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fauzi. (2016). Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *1*(1), 41–58. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/56/61

Aritha, T. (2014). Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara Pada Produk Busana Siap Pakai Wanita. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, *1*, 1–6.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Brahmana, R. A., Mulyadi, & Surbakti, A. (2023). Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo. *Lingua*, *20*(1), 107–126. https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807.1.

Lubis, J. R., & Sandi, D. M. (2020). Museum Digital Ulos Berbasis Android. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 256–271. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.649

Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *6*(2), 112–133. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3547

Palanta, H., & Tampake, T. (2023). Makna Tarian Sialo Pada Ritual Rambu Solo Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Imu Budaya*, *20*(1), 1–23.

Savitrie, D. (2018). Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion pada Konsumen Wanita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 8–24.

Siagian, N., Barus, A., & Ginting, R. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo : Kajian Semiotik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*(5), 439. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.122

Wantoro, Y. (2012). *Eksploitasi Alam dalam Karya Seni Patung* (pp. 44–53).

Yuliati, D. (2007). Kebudayaan Lokal Vs Kebudayaan Global: Hidup atau Mati? In *Jurnal Sejarah : Citra Lekha: Vol. XI* (Issue 1, pp. 1–10).

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International